



Keterampilan Literasi Siswa Ditinjau dari Pengetahuan Metakognisi dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum di Sekolah Dasar

Galuh Fista Arizka^(*), Iin Purnamasari, Siti Patonah

Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur No. 24, Karangtempel,
Kec. Semarang Timur, Kota Semarang

Abstract

Received : 3 Okt 2022
Revised : 24 Okt 2022
Accepted : 30 Okt 2022

The background that drives this research is that the literacy skills of students at SDN 01 Wonokromo are good but there are still some that are lacking, especially in solving the existing Minimum Competency Assessment questions. The purpose of this study was to analyze students' literacy skills in solving Minimum Competency Assessment questions at SDN 01 Wonokromo. This type of research uses a qualitative description approach using the methods of observation, interviews, questionnaires, and documentation. The results showed that student's literacy skills in solving AKM questions were well known from observations to the distribution of questionnaires carried out in class V. Knowledge of AKM and student literacy was carried out well and went smoothly with an average score of 74%, supporting facilities and infrastructure the activities owned are very good with a score of 81%. The involvement of teachers, principals, and education personnel is good with an average score of 73%. All school communities participate in helping students in the AKM process and overcoming various obstacles that students experience with an average score of 63%. Based on the results of the research, the suggestions concluded that students' literacy skills in solving Minimum Competency Assessment questions can be improved again so that students will understand more about the questions and can get more satisfactory grades.

Keywords: literacy; minimum competency assessment; metacognition

(*) Corresponding Author: armygaluh7@gmail.com

How to Cite: Arizka, GF., Purnamasari, I., & Patonah, S. (2022). Keterampilan Literasi Siswa Ditinjau dari Pengetahuan Metakognisi dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum di Sekolah Dasar. *Pena Edukasia*, 1 (1): 12-16.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting untuk semua masyarakat agar dapat menjadikan manusia yang berilmu dan berkualitas. Pendidikan di Indonesia mewajibkan setiap warganya mendapatkan pendidikan minimal 9 tahun yaitu 6 tahun SD dan 3 Tahun SMP. Untuk melihat kemampuan siswa dilakukan Ujian Akhir Semester, Ujian Tengah Semester atau Ujian Sekolah. Saat ini Ujian Sekolah yang dilakukan di Sekolah Dasar dinilai kurang memuaskan karena hanya fokus menilai apakah selama pembelajaran siswa memahami materi yang diajarkan saja dan tidak menilai karakter dan sikap siswa selama disekolah. Maka dari itu Kemendikbud mengeluarkan peraturan untuk penghapusan Ujian Sekolah yang nantinya akan digantikan oleh AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) yang mengukur kompetensi siswa yaitu literasi membaca dan numerisasi, survey karakter, dan survey lingkungan belajar.

Menurut Undang-Undang No. 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan literasi dimaknai sebagai "kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya". Deklarasi UNESCO 2003 menyebutkan bahwa literasi informasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Kemampuan-kemampuan tersebut perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan itu



bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat (Wiedarti 2018).

Asesmen Nasional berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan teknologi (Permendikbudristek) No 17 Tahun 2021 tentang Asesmen Nasional adalah salah satu bentuk evaluasi sistem pendidikan oleh kementerian pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Permendikbudristek tersebut merupakan turunan dari peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang mendelegasikan pengaturan Asesmen Nasional di Pasar 46 atar (8) (Indarini 2013).

AKM atau Asesmen Kompetensi Minimum merupakan penilaian kompetensi atau kemampuan mendasar yang dilakukan kepada peserta didik agar mampu mengembangkan kemampuan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Asesmen merupakan salah satu komponen utama dalam pendidikan selain kurikulum dan pembelajaran. Jika kurikulum berisi tentang apa yang akan dipelajari dan pembelajaran merupakan proses bagaimana cara menguasai materi, maka Asesmen sendiri merupakan alat untuk mengukur tentang penguasaan atau pemahaman terkait apa yang sudah dipelajari. Hal tersebut sesuai kompetensi mendasar yang dinilai dalam AKM adalah literasi membaca dan literasi numerisasi (Novianti 2021).

Literasi membaca merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial. Pada pembelajaran bahasa, guru dapat memilih pendekatan yang paling cocok untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Pendekatan berada pada tingkat asumsi, metode berada pada tingkat aplikasi teori dalam praktik, sedangkan teknik berada pada tingkat menerapkan prosedur dikelas (Sani 2021).

Sedangkan literasi numerisasi merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk (a) bisa memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan, dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari, (b) bisa menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb) untuk mengambil keputusan. Literasi numerasi berbeda dengan kompetensi matematika, dimana perbedaan terletak pada pemanfaatan konsep dan pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan tentang matematika tidak cukup membuat seseorang memiliki kemampuan numerasi. Literasi numerasi diperlukan untuk memecahkan permasalahan yang membutuhkan banyak cara penyelesaian, permasalahan tidak terstruktur, serta permasalahan yang tidak ada penyelesaian yang tuntas dan tidak berhubungan dengan factor non-mateatis (Rohim, Rahmawati, and Ganestri 2021).

Menurut Indarini (2018) Metakognisi yaitu kesadaran seseorang tentang bagaimana ia belajar, kemampuan untuk menilai kesukaran suatu masalah, kemampuan untuk mengamati tingkat pemahaman dirinya, kemampuan menggunakan berbagai informasi untuk mencapai tujuan, dan kemampuan menilai kemajuan belajar sendiri. Menurut Murni (2019) pada dasarnya metakognisi adalah kemampuan seseorang dalam belajar yang mencakup bagaimana dalam sebaiknya belajar dilakukan, apa yang sudah dan belum diketahui, yang terdiri dari tiga tahapan yaitu: (1) perencanaan mengenai apa yang harus dipelajari, bagaimana, dan kapan mempelajarinya, (2) pemantauan terhadap proses belajar yang sedang dilakukan, dan (3) evaluasi terhadap apa yang telah direncanakan, dilakukan, serta hasil dari proses tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode digunakan untuk mengumpulkan fakta-fakta secara mendalam dan disajikan dalam bentuk narasi atau berupa kata-kata tertulis. Penelitian dilaksanakan di SDN 01 Wonokromo Kecamatan Comal Kabupaten Pemalang dengan melibatkan guru dan



siswa kelas V. Data dikumpulkan berdasarkan hasil wawancara, observasi, angket dan dokumentasi terkait pelaksanaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan bahwa literasi numerisasi siswa mampu menyelesaikan soal berhitung baik itu di dalam tabel, bangun ruang maupun bangun datar dan lebih memahami jika dalam soal terdapat gambar menarik sebagai ilustrasi soal. Selain itu literasi membaca siswa juga baik, siswa suka membaca dan sebagian besar siswa dapat menyelesaikan soal bacaan atau cerita dengan mudah. Banyak soal AKM yang membahas teks cerita untuk mengawali soalnya, hal ini dalam penyampaiannya guru meminta siswa untuk membaca 15 menit terlebih dahulu untuk bisa memahami isi dari teks bacaan tersebut atau kadang dibacakan bersama-sama. Hasil penelitian siswa kelas V tiap indikator disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Tiap Indikator Angket Siswa Kelas V

No	Indikator	Persentase
1.	Pengetahuan tentang Asesmen Kompetensi Minimum dan pengetahuan mengenai literasi	74%
2.	Keterlibatan guru dan strategi dalam pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum ditinjau dari pengetahuan metakognisi	73%
3.	Sarana dan prasarana pendukung terkait pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum	81%
4.	Kendala dan Cara Mengatasi pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum	64%

Pada indikator pengetahuan tentang AKM dan pengetahuan mengenai literasi terdapat 7 pernyataan dari hasil diperoleh 74%. Terlihat bahwa keterampilan literasi siswa berjalan dengan baik. Pada keterlibatan guru dan strategi dalam pelaksanaan AKM diperoleh hasil 73% dengan 3 pertanyaan, dalam pelaksanaannya guru membantu siswa dan memberikan arahan dengan jelas untuk mengerjakan soal AKM. Sarana dan prasarana pendukung terkait pelaksanaan AKM dengan 3 pertanyaan terlihat sudah mencapai kategori tinggi 81%. Sedangkan pada kendala dan cara mengatasi pelaksanaan AKM hasilnya diperoleh 64% dengan 2 pertanyaan.

Pembahasan

Berdasarkan penjabaran mengenai hasil temuan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diketahui bahwa keterampilan literasi siswa ditinjau dari pengetahuan metakognisi dalam menyelesaikan soal Asesmen Kompetensi Minimum di SDN 01 Wonokromo dilaksanakan di kelas V. Kegiatan pembelajaran mengenai keterampilan literasi siswa dilaksanakan dengan baik dan berjalan lancar dengan skor rata-rata 74%. Guru sering melatih siswa untuk mempersiapkan AKM agar mendapatkan hasil yang baik dengan membahas soal-soal yang ada di buku paket maupun buku LKS. Kegiatan ini juga sangat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan literasi membaca dan numerisasinya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, keterampilan literasi siswa sejalan dengan tingkatan literasi menurut Sani (2021:1) yaitu membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial. Disini guru dan siswa melakukan pembahasan soal bersama-sama. Soal dibacakan secara bergantian seperti dari depan ke samping, dari depan ke belakang, urut dengan no presensi dan sebagainya bervariasi agar siswa tidak jenuh saat pembelajaran berlangsung. Jika ditemukan ada teks bacaan cerita di soal guru akan meminta siswa membaca di dalam hati dahulu selama 15 menit.



Selain itu hasil penelitian mengenai literasi siswa juga sejalan dengan pembahasan literasi menurut Purnamasari (2020:2) yaitu dalam upaya mengembangkan kepribadian anak, keluarga mengambil peran yang sangat penting. Dilakukan dengan teknik mendongeng kepada anak dalam keluarga. Memperkenalkan anak pada cerita dapat dilakukan dengan membiarkan anak membaca buku atau bercerita kepada anak. Kegiatan literasi yang ditemukan dalam penelitian ini guru beberapa kali membacakan soal yang ada di buku, kadang jika ada soal cerita guru akan membacakannya terlebih dahulu atau mendongeng sesuai cerita. Hal ini dilakukan agar siswa bisa memahami isi teks bacaannya terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam soalnya atau cerita dibacakan bersama-sama dengan metode baca nyaring. Begitu juga dengan soal-soal literasi numerisasi, soal dibacakan oleh siswa secara bergantian kemudian diperjelas lagi oleh guru. Saat menjelaskannya guru menggunakan gambar di papan tulis sebagai ilustrasi soal yang sedang dibahas. Guru menggunakan gambar karena siswa lebih bisa memahami jika melihat gambar-gambar sebagai ilustrasi soal dari pada hanya tulisan saja.

Selain itu untuk pengetahuan metakognisi yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu siswa mampu mengetahui, mengontrol serta mengevaluasi proses berfikirnya sendiri sejalan dengan teori menurut Murni (2019) yaitu metakognisi terdiri dari tiga tahapan yaitu: (1) perencanaan mengenai apa yang harus dipelajari, bagaimana, dan kapan mempelajarinya, (2) pemantauan terhadap proses belajar yang sedang dilakukan, dan (3) evaluasi terhadap apa yang telah direncanakan, dilakukan, serta hasil dari proses tersebut. Disini siswa dan guru mempelajari soal-soal yang mungkin dalam AKM untuk meningkatkan literasi biasanya dilakukan selama 2 jam pelajaran, 1 jam untuk membahas soal literasi membaca dan 1 jam lagi untuk membahas soal numerisasi. Ada juga jam tambahan yang dilakukan satu minggu 3 kali sepulang sekolah, kegiatan ini guru lakukan dengan kesepakatan dengan para siswa. melalui kegiatan ini di harapkan siswa mampu meningkatkan keterampilan literasi dan mendapatkan hasil yang diinginkan melalui proses tersebut.

Kegiatan menyelesaikan soal-soal yang dilakukan siswa sebagai latihan sebelum pelaksanaan AKM dilakukan selama 2 jam pelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, menyelesaikan soal AKM sejalan dengan teori menurut Asrijanty, (2020:4) yaitu bahwa dalam pembelajaran terhadap tiga komponen penting, yaitu kumpulan (apa yang diharapkan akan dicapai), pembelajaran (bagaimana mencapai) dan Asesmen (apa yang sudah dicapai). Guru bersama dengan siswa membahas kumpulan soal latihan AKM yang mungkin akan keluar dalam Pelaksanaannya. Buku yang mendukung latihan dalam menyelesaikan soal AKM sudah ada yakni seperti buku paket, dan LKS semua siswa mendapatkan masing-masing dan bisa dibawa pulang untuk belajar di rumah.

PENUTUP

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan dalam bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut; hasil observasi, wawancara, penyebaran angket dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti, keterampilan literasi siswa ditinjau dari pengetahuan metakognisi dalam menyelesaikan soal Asesmen Kompetensi Minimum di SDN 01 Wonokromo sudah berjalan dengan baik. Hal ini terbukti bahwa guru banyak melatih siswa untuk dapat meningkatkan keterampilan literasi siswa dalam menyelesaikan soal AKM. Dengan kegiatan pembahasan soal literasi membaca dan literasi numerisasi. Biasanya dilakukan bersama-sama. Soal dibacakan secara bergantian seperti dari depan ke samping, dari depan ke belakang, urut dengan no presensi dan sebagainya bervariasi agar siswa tidak jenuh saat pembelajaran berlangsung. Jika ditemukan ada teks bacaan cerita di soal guru akan meminta siswa membaca di dalam hati dahulu selama 15 menit. Kegiatan ini dilakukan agar siswa bisa memahami isi teks bacaannya terlebih dahulu sebelum masuk kedalam soalnya atau cerita dibacakan bersama-sama dengan metode baca nyaring.



DAFTAR PUSTAKA

- Indarini, E. dkk. (2013). "Pengetahuan Metakognitif Untuk Pendidik Dan Peserta Didik". *Jurnal Penelitian Pengembangan Kependidikan*. 29 (1) 40-46.
- Murni, A. (2019). "Metakognisi Dalam Pembelajaran Matematika". *Jurnal Pendidikan Matematika*. 1(2) 1-14.
- Novianti, D.E. (2021). "Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Dan Kaitannya Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika". *Seminar Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*. 4 (1) 1-23.
- Purnamasari, I. dkk. (2020). "Digital Literacy Fof Children Based On STEAM in Family Education". *Jurnal Physics*. 1464 (1) 1-7.
- Rohim, D.C. dkk. (2021). "Konsep Asesmen Kompetensi Minimum Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Sekolah Dasar Untuk Siswa." *Jurnal Varidika*. 33 (1) 54-62. Diambil dari <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.14993>.
- Sani, R.A. (2021). *Pembelajaran Berorientasi AKM Asesmen Kompetensi Minim*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Wiedarti. dkk. (2018). "Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (Edisi 2)". *Jurnal Pendidikan Dasar*. 1 (2) 18-26. Diambil dari <https://training.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf/article/view/217>.